

**PEMBINAAN CABANG OLAHRAGA ATLETIK PADA KEGIATAN
EKTRAKURIKULER SISWA” (STUDI KASUS PADA SMP NEGERI DI WILAYAH
KECAMATAN TANGSE)**

ikramullah219@gmail.com

Ikramullah, Indah Lestari, M. Yahya

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul yang dikemukakan yakni “Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Pada Kegiatan Ektrakurikuler Siswa” (Studi Kasus pada SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Tangse). Bertujuan ingin mengetahui bagaimanakah model pembinaan prestasi olahraga atletik di SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Tangse dan untuk mengetahui seberapa besar kendala dari pola pembinaan prestasi olahraga atletik yang telah di programkan di SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Tangse . Populasi dan sampel dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan Wakil, oprator sekolah, Guru Kelas, Guru Honorer, Guru PJOK dan Anggota klub atletik sehingga jumlah populasi adalah 25 orang, mengingat jumlah populasi yang relatif sedikit sehingga terjangkau, maka penulis mengambil seluruh populasi sebagai sampel (total sampel). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket tertutup ke seluruh sampel. Karena data yang bersifat kuantitatif maka setiap butir soal akan diberi skor dalam bentuk *Skala Likert* yang telah dimodifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan pengolahan data menggunakan rumus persentase maka telah terjawab pertanyaan penelitian yang bahwa Pembinaan prestasi olahraga atletik pada SMP Negeri di Wilayah Kecamatan Tangse mengembangkan cabang atletik dengan program latihan yang teratur pada klub sekolah dengan bertujuan tercapainya prestasi atletik. Selanjutnya pembinaannya didukung oleh seluruh guru dan antusiasme siswa, dukungan dan pembinaan kepala sekolah serta bantuan partisipasi orang tua yang terstruktur dan terprogram dengan baik dan telah mengukir prestasi apada ajang Polimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).

Kata Kunci : Survei, Pola Pembinaan, Atletik

Pendahuluan

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang sehat, bugar, serta memiliki keterampilan motorik yang baik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan jasmani adalah kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang olahraga, serta membentuk karakter dan kedisiplinan melalui aktivitas fisik yang terarah (Siedentop, 2002).

Cabang olahraga atletik, yang mencakup lari, lompat, lempar, dan jalan cepat, merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan keterampilan gerak siswa. Atletik juga sering disebut sebagai “mother of sports” karena mendasari hampir semua cabang olahraga lainnya (Hariyanto, 2019). Oleh sebab itu, pembinaan atletik sejak usia sekolah sangatlah penting, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai fase awal dalam menemukan potensi atlet muda.

Pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkenalkan dan melatih siswa pada cabang olahraga tertentu. Menurut Mulyana (2021), ekstrakurikuler olahraga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi fisik dan mental mereka di luar pembelajaran formal. Akan tetapi, efektivitas pembinaan olahraga atletik di sekolah-sekolah masih menghadapi tantangan serius, seperti kurangnya pelatih yang berkualifikasi, terbatasnya sarana dan prasarana, serta belum maksimalnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua (Widiastuti, 2020).

Di sisi lain, Arsil (2018) menyatakan bahwa pembinaan olahraga di sekolah seharusnya dikelola secara sistematis, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan latihan, hingga evaluasi hasil. Hal ini sejalan dengan gagasan Departemen Pendidikan Nasional (2003) yang menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian maka dalam kerangka proses pencarioran calon atlit, pembinaan awal sampai kepada pembinaan prestasi telah tersedia rangkaian kelembagaan yang langsung bertanggung jawab, dan tanggung jawab tertinggi ada pada KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), sedangkan yang bertanggung jawab paling bawah di jalur pendidikan adalah guru PJOK di sekolah. Dengan demikian pembinaan prestasi di sekolah perlu ditindak lanjuti oleh seluruh personil sekolah terutama melalui kebijakan kepala sekolah, bahkan telah diselenggarakan perlombaan dan pertandingan antar sekolah ditingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional pada ajang Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) maupun POPNAS.

Dukungan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan

Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) di sekolah dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting karena melalui penyelenggaraan pendidikan jasmani dapat mengembangkan potensi Fisik siswa untuk mengembangkan potensi kesegaran jasmani yang bermuara kepada pembinaan kesiapan siswa menjalankan tugas dan kewajibannya di lingkungan masyarakat secara fisik, menjadi dasar pembinaan kemampuan berolahraga yang mengarah kepada upaya pembibitan prestasi olahraga dan menjadi dasar pembinaan di sekolah-sekolah.

Namun bagaimana peran kepala sekolah, guru PJOK, maupun guru bidang studi yang lainnya terkait dalam hal pembibitan dan pembinaan cabang olahraga prestasi di sekolah melalui pembelajaran dan pelatihan untuk mencapai suatu keberhasilan prestasi olahraga di sekolah, apakah mereka sebagai insan yang terkait dalam pembinaan olahraga atletik tersebut mampu menyediakan alat dan fasilitas olahraga secara lengkap dan memenuhi standar kelayakan untuk digunakan serta memberikan bekal ketrampilan untuk diperagakan saat mengikuti pertandingan maupun perlombaan di segala tingkatan kegiatan yang diselenggarakan, bagaimana dukungan kepala sekolah dalam kegiatan pemassalan olahraga di sekolah, bagaimana program guru PJOK untuk menuju sebuah keberhasilan kegiatan pembibitan olahraga serta bagaimana dukungan para guru bidang studi lainnya dan karyawan terhadap pembibitan olahraga di sekolah.

Pembinaan prestasi atletik di sekolah dilakukan berdasarkan cabang olahraga tertentu yang dikembangkan struktur kurikulum PJOK dan kesehatan di sekolah. Pembinaan cabang olahraga dalam mata pelajaran PJOK dan kesehatan (penjaskes) dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia di dalam jam pelajaran. Pengembangan

pembelajaran penjaskes tersebut berdasarkan program pembelajaran.

Pembinaan prestasi di sekolah yang menggunakan waktu diluar kurikulum atau kegiatan ekstra kurikuler dengan memanfaatkan waktu sore hari, kegiatan tersebut diadakan latihan pembinaan fisik dan teknik dengan pembinaan teratur yang menggunakan program latihan yang sesuai dengan tujuan prestasi. Pembinaan diarahkan kepada siswa-siswa yang memiliki potensi dan bakat prestasi, dengan kondisi yang unggul dalam daya tahan, kecepatan, dengan kondisi fisik pemain sepakbola yang menjadi dasar pencapaian prestasi sepakbola di sekolah.

Guru PJOK merupakan salah satu unsur yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pembinaan prestasi olahraga di sekolah, peran guru penjaskes sangat penting artinya di dalam melaksanakan proses pembelajaran penjaskes, guru penjaskes, guru penjaskes dapat melaksanakan pembinaan prestasi atletik di sekolah dengan mendasari menyelenggarakan pemassalan olahraga yang bertahap kepada siswa kemudian membina dengan program yang berkelanjutan yang terarah kepada dasar pembinaan prestasi.

Pembinaan prestasi olahraga di sekolah merupakan bagian dari tugas, peran dan bagian tanggung jawab guru penjaskes di sekolah, guru berperan melaksanakan Pembibitan olahragawan di sekolah, dalam hal ini Mutohir (2002:21) mengemukakan "Idealnya, sesuai dengan pandangan hidup (filsafat) dan konsep pendidikan jasmani yang kita anut, pembinaan olahraga usia dini itu diarahkan pada pengenalan dan penguasaan ketrampilan dasar suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan pengembangan ketrampilan serta kemampuan fisik yang bersifat umum".

Guru PJOK telah berupaya meningkatkan prestasi siswa di sekolah sesuai dengan kemampuan dan keahlian

masing-masing. Namun berbagai kendala banyak dihadapi para guru PJOK di sekolah, seperti dukungan masyarakat, pimpinan atau Kepala sekolah dan para pimpinan yang lebih tinggi secara struktural dan bertanggung jawab terhadap skenoria pembinaan prestasi cabang olahraga apapun di sekolah, dalam hal ini cabang olahraga atletik. Oleh karena itu pihak sekolah perlu merangkul para stakeholder dalam membina prestasi siswa, sehingga kesemua itu akan terangkum dalam sebuah program pembinaan yang terarah, terprogram, terpadu serta berkesinambungan. Mungkin berbagai upaya telah ditempuh oleh pihak sekolah sebagai pola pembinaan yang dilakukan.

TEORI

2.1. Pembinaan

Pembinaan atletik adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, teknik, mental, dan strategi seorang atlet dalam cabang olahraga atletik. Pembinaan ini mencakup berbagai aspek, seperti latihan fisik, pengembangan keterampilan teknik, pengaturan pola makan, pengelolaan mental, hingga pengawasan medis untuk memastikan performa optimal.

2.2. Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga adalah proses terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, sosial, dan keterampilan individu atau kelompok dalam suatu cabang olahraga. Tujuan utama pembinaan olahraga adalah mencetak atlet berprestasi, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam olahraga, dan mendukung kesehatan serta kebugaran masyarakat secara umum.

2.3. Atletik

Atletik adalah cabang olahraga yang melibatkan serangkaian aktivitas fisik seperti lari, lompat, lempar, dan jalan cepat. Atletik sering disebut sebagai "induk olahraga" karena banyak cabang

olahraga lainnya yang memiliki dasar dari gerakan-gerakan dalam atletik. Atletik juga merupakan salah satu cabang olahraga tertua di dunia, yang telah menjadi bagian dari Olimpiade sejak zaman kuno. **Pembinaan atletik** adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, teknik, mental.

2.4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran utama yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mengembangkan minat, bakat, dan karakter siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang, seperti olahraga, seni, keterampilan, dan akademik, yang dirancang untuk mendukung pembelajaran non-akademik.

Tujuan ekstrakurikuler adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, meningkatkan keterampilan sosial, menanamkan nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta membantu siswa mengeksplorasi potensi mereka. Dengan mengikuti ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan kemampuan fisik, kreativitas, dan kepemimpinan, sekaligus mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan.

2.5. Dukungan Pihak Terkait Dalam Pembinaan Prestasi Usia Dini

Pembinaan prestasi olahraga pada usia dini merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi anak sejak awal agar mampu mencapai performa optimal pada jenjang usia berikutnya. Proses ini membutuhkan sinergi dari berbagai pihak yang terkait dalam ekosistem pembinaan, seperti keluarga, sekolah, pelatih, pemerintah, dan masyarakat. Tanpa dukungan yang holistik dan berkelanjutan, pembinaan prestasi usia dini sulit untuk menghasilkan atlet berprestasi di masa depan.

1. 2.2.1. Konsep Pembinaan Prestasi Usia Dini

Pembinaan usia dini adalah fase awal dalam pengembangan atlet, di mana penekanan utama diberikan pada pengenalan keterampilan dasar, pembentukan karakter positif, dan penanaman nilai-nilai sportivitas. Menurut Bumpa & Buzzichelli (2019), pembinaan sejak usia dini harus mempertimbangkan aspek perkembangan biologis, psikologis, dan sosial anak, bukan semata-mata hasil kompetisi. Pembinaan yang terlalu berorientasi pada hasil justru berpotensi menimbulkan kelelahan psikologis (burnout) dan cedera dini.

2. 2.1.2. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan aktor kunci dalam mendukung anak-anak terlibat dalam olahraga secara aktif. Mereka berperan sebagai motivator, penyedia sarana, dan pengarah perilaku anak dalam berolahraga. Dukungan emosional dan logistik dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan minat dan komitmen anak dalam pembinaan olahraga (Knight et al., 2016). Studi oleh Harwood et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan positif orang tua mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan atlet muda.

3. 2.1.3. Peran Sekolah dan Guru PJOK

Sekolah, khususnya guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan membina bakat olahraga sejak dini. Sekolah menjadi wadah awal pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, klub olahraga, maupun kompetisi internal. Menurut Bailey et al. (2021), lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas fisik dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan motorik dan sosial anak, yang menjadi pondasi penting dalam pembinaan prestasi.

4. 2.1.4. Peran Pelatih dan Klub Olahraga

Pelatih memiliki tanggung jawab dalam merancang program latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka berfungsi sebagai pembimbing teknis dan motivator. Studi oleh Erickson & Côté (2016) menekankan pentingnya pendekatan positif dan adaptif dari pelatih dalam pembinaan atlet usia dini. Klub olahraga juga menjadi sarana penting dalam menyediakan lingkungan yang kompetitif sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional atlet muda.

5. 2.1.5. Peran Pemerintah dan Lembaga Olahraga

Pemerintah dan organisasi olahraga (seperti KONI, Kemenpora, dan Dinas Pendidikan/Pemuda dan Olahraga) bertugas menyusun kebijakan, regulasi, dan pendanaan untuk menunjang pembinaan usia dini. Menurut Güllich & Emrich (2019), negara dengan sistem pembinaan terstruktur dan berorientasi jangka panjang menunjukkan hasil prestasi yang lebih baik di tingkat internasional. Dukungan dalam bentuk pelatihan pelatih, fasilitas, dan kompetisi berjenjang sangat krusial dalam ekosistem pembinaan.

6. 2.1.6. Peran Masyarakat dan Media

Masyarakat dapat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif terhadap pengembangan bakat anak-anak, misalnya melalui penyediaan sarana olahraga publik, dukungan moral, serta pembentukan komunitas olahraga. Selain itu, media massa dan media sosial dapat menjadi alat promosi untuk membangun apresiasi terhadap pembinaan usia dini. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa pemberitaan positif tentang olahraga usia dini mampu meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat (Greenhow & Lewin, 2016).

Dukungan dari berbagai pihak dalam pembinaan prestasi usia dini

bersifat saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan pembinaan bukan hanya ditentukan oleh bakat anak, tetapi juga oleh sejauh mana dukungan dari keluarga, sekolah, pelatih, pemerintah, dan masyarakat berjalan secara harmonis dan terkoordinasi.

2.2. Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1). Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VI pasal 20).

Pembinaan dan pengembangan keolahragaan meliputi pengolahaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan yang dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VII pasal 21 ayat 2 dan 3). Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga tingkat pusat maupun pada tingkat daerah (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab VII pasal 27 pasal 1 dan 2).

Menurut Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenegpora RI) (2006: 18):

Prestasi bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa komponen seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan kesejahteraan pelatih dan atlet perlu perhatian dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan try out baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding. Tetapi perlu diingat bahwa aktivitas komponen-komponen di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan keputusan undang-undang keolahragaan tersebut maka dapat dikemukakan beberapa program pembinaan prestasi olahraga yang terdiri dari beberapa kegiatan utama yang harus difahami seperti:

2.2.1. Olahragawan

Olahragawan adalah orang yang berolahraga dalam usaha mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6). Pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi disebut sebagai olahragawan (atlet). Atlet adalah orang yang menjadi objek/sasaran dalam kegiatan pelatihan pada cabang olahraga yang ditekuni (Widijoto, 2007).

2.2.2. Tenaga Keolahragaan

Tenaga keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang

olahraga (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 9), yang di dalamnya terdapat pelatih, wasit, guru, manajer, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya (Kemenegpora RI, 2006: 13).

Pelatih adalah tokoh sentral dalam proses pelatihan olahraga. Pelatih adalah orang yang memberi bimbingan/tuntunan kepada atlet agar dapat dicapai prestasi olahraga yang optimal (Widijoto, 2007). Pelatih adalah seorang yang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet terpilih berbakat untuk merealisasi prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (KONI tentang Proyek Garuda Emas, 1998: B-16). Pelatih adalah orang yang berperan untuk membantu atlet memantapkan penampilan serta meningkatkan seluruh potensinya, sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya (Harsuki, 2003, 374).

Wasit adalah seorang pengadil di lapangan pada setiap pertandingan olahraga. Setiap pertandingan olahraga dipimpin oleh seorang wasit yang memiliki wewenang penuh untuk memimpin suatu pertandingan olahraga dan memegang teguh peraturan permainan pertandingan olahraga, terhitung mulai dari saat masuk sampai dengan meninggalkan lapangan tersebut. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Ada bermacam-macam istilah wasit. Dalam bahasa Inggris dikenal *referee*, *umpire*, *judge* atau *linesman* (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Wasit>).

2.2.3. Pengorganisasian.

Meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan organisasi. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai

tujuan organisasi; dan unsur atau unit yang ada dalam suatu organisasi harus dapat menampung berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan organisasi (KONI tentang Proyek Garuda Emas, 1998: 43). Sedangkan dalam UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 24, organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Pengurus organisasi dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Program-program tersebut diantaranya adalah perekrutan atau pengadaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengadakan atau menyelenggarakan even olahraga, mengikuti berbagai even olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi atlet, mencari dana untuk pembinaan, dan lain sebagainya.

2.2.4. Pendanaan

Salah satu faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga adalah tersedianya dana yang memadai/representatif. Berbagai sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang-cabang olahraga prestasi.

Pendanaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan olahraga. Dengan adanya

pendanaan, berbagai kebutuhan/hal yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga dapat dipenuhi dengan baik, diantaranya adalah: pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang baru untuk melengkapi/mengganti fasilitas yang ada/rusak; pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga termasuk alat dan fasilitas lapangan; pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan dan ikut serta dalam even kejuaraan; kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi

2.2.5. Prosedur Pendukung Terlaksananya Pembinaan

Prosedur merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi. Metode yang digunakan tersebut antara lain melalui pemusatan latihan yang didalamnya terdapat sistem-sistem pembinaan kepada atlet dan juga program-program latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan atlet baik dari segi fisik, teknik, taktik, dan mental. □
Kemenpora RI. (2020). *Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*.

2.2.6. Prasarana dan sarana

Menurut UU RI No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam pasal 1 ayat 20 dan 21 dijelaskan apa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana olahraga. Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan olahraga. Sedangkan sarana olahraga adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga.

Pada penyusunan kegiatan penelitian nantinya, maka telah ditetapkan menggunakan penelitian kuantitatif serta dengan pendekatan deskriptif, dengan harapan akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang para responden yang di

amati . Sebagai pemberi informasi yang akurat terkait apa yang sedang terjadi di lapangan yaitu pola pembinaan prestasi olahraga atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse .

Metode Penelitian Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2013: 6). Sedangkan penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang mana ingin meneliti tentang fenomena yang sedang berkembang saat ini.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

"Populasi dan Sampel Penelitian Kesehatan" – Rivan Virlando Suryadinata, Onny Priskila, Adhimas Setyo Wicaksono (2024)

Buku ini dirancang untuk membantu peneliti, mahasiswa, dan praktisi kesehatan memahami konsep dasar dan teknik yang digunakan dalam penentuan populasi dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kesehatan. Buku ini membahas tentang apa itu populasi, definisi, jenisnya, dan faktor yang mempengaruhi populasi. Membahas juga hal-hal mengenai apa itu sampel, syarat sampel, manfaat sampel bagi penelitian dan cara menentukan besaran sampel.

dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan keakuratan hasil. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi penelitian adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru honorer dan guru PJOK di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse yang berjumlah 25 orang, Untuk Lebih jelasnya keadaan populasi dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel. 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

o		Orang	ngan
01	Kepala Sekolah	1	
02	Wakil Kepala Sekolah	1	
03	Kabag/ Wk. Kurikulum	2	
04	Guru PJOK	2	
05	Anggota Klub Olahraga	19	
	Jumlah	25	

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bahagian terkecil yang akan mewakili populasi dan dijadikan objek penelitian. Nurul Zuriah, (2007 ; 11) menjelaskan “ sampel dapat juga didefinisikan suatu bagian dari populasi tersebut juga ” . Karena jumlah populasi yang sangat sedikit dan terbatas, sehingga penulis mengambil seluruh populasi dan dijadikan sampel dalam penelitian ini, atau total sampel, maka dengan demikian bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 25 responden .

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket ke seluruh sampel. Sehingga diperoleh data dalam penelitian ini. Karena data yang bersifat kuantitatif maka setiap butir soal akan diberi skor dalam bentuk *Skala Likert* yang telah dimodifikasi, menurut **Sugiyono.** (2019 :23). **Pengukuran Variabel:** Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang bersifat

N	Unsur	Jumlah/	Ketera
---	-------	---------	--------

subjektif, seperti sikap, persepsi, dan pendapat.

Format Skala: Umumnya, Skala Likert terdiri dari 4 hingga 5 poin, dengan opsi jawaban seperti:

- (a) Sangat Setuju (SS)
- (b) Setuju (S)
- (c) Kurang Setuju (KS)
- (d) Tidak Setuju (TS)
- (e) Sangat Tidak Setuju (STS)

Modifikasi *Skala Likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan-kelemahan yang terkandung oleh lima skala tingkat, meniadakan kategori jawaban yang di tengah (*Undecided/* Belum Memutuskan) dengan alasan:

1. *Multi Interpretable*, yaitu memiliki arti ganda.
2. *Central Tendency Effect*, yaitu menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah.

Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian, mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijangkau dari responden.

Hasil Penelitian

Upaya mengumpulkan data adalah dengan mengedarkan angket yang telah disusun pada bagian pengumpulan data di atas, namun sebelum angket diedarkan terlebih dahulu dibuat persiapan-persiapan yang diperlukan di dalam membuat penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan responden penelitian, dalam hal ini keadaan sampel atau responden sebagaimana populasi dan sampel penelitian.

Langkah berikutnya adalah menghitung jumlah sampel dengan menyediakan angket sejumlah sampel, kemudian atas persetujuan Kepala Dinas Pendidikan Pidie, penelitian dapat dilaksanakan, maka angket yang telah diperbanyak diberikan kepada responden sebanyak 25 eksemplar. Kemudian seluruh angket dapat dikumpulkan kembali dan

dilanjutkan dengan mengolah data sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan tabel 4 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya pembinaan prestasi atletik di sekolah dari 25 responden yang diteliti, ternyata 21 orang responden yang menyatakan pembinaan yang ketat, 4 orang responden yang menyatakan dengan pembinaan yang biasa, tidak ada responden yang menyatakan kurang ada kegiatan, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak ada kegiatan pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse mengadakan pembinaan prestasi atletik dengan kegiatan yang ketat mengarah pembinaan prestasi.

Berdasarkan tabel 5 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya sekolah yang memiliki guru penjas yang handal dari 25 responden yang diteliti, ternyata 23 orang responden yang menyatakan guru penjaskes yang ada di sekolah ini sangat sesuai, 2 orang responden yang menyatakan hampir sesuai, tidak ada responden yang menyatakan kurang sesuai, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak sesuai. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse memiliki guru penjaskes yang handal dan sesuai.

Berdasarkan tabel 6 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya persetujuan dari dewan guru dalam pembinaan prestasi olahraga di sekolah dari 25 responden yang

diteliti, ternyata 25 orang responden yang menyatakan dewan guru sangat setuju dengan upaya pembinaan prestasi atletik di sekolah, tidak ada responden yang menyatakan kurang setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse sangat disetujui oleh dewan guru.

Tabel 7
Sumber Biaya Pembinaan Cabang Olahraga Atletik

Berdasarkan tabel 7 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya sumber biaya untuk kegiatan yang dilaksanakan dari 25 responden yang diteliti, ternyata 20 orang responden yang menyatakan sekolah memberi dana yang cukup, 5 orang responden yang menyatakan kurang cukup, tidak ada responden yang menyatakan tidak cukup, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah kuliah. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse sekolah menyediakan dana yang cukup untuk keperluan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan tabel 8 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya siswa yang merupakan atlit diberi minum bersama dari 25 responden yang diteliti, ternyata 25 orang responden yang menyatakan siswa yang merupakan atlit diberi minum yang cukup, tidak ada responden yang menyatakan tidak cukup, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah kuliah. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse siswa yang merupakan atlit diberikan minuman yang cukup.

Berdasarkan tabel 9 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya pembiayaan ditanggung sekolah dari 25 responden yang diteliti, ternyata 6 orang responden yang menyatakan seluruh biaya kegiatan ditanggung sekolah/pemerintah, 19 orang responden yang menyatakan sebagiannya saja yang ditanggung oleh sekolah/pemerintah, tidak ada responden yang menyatakan kurang sekali, dan tidak ada responden yang menyatakan biaya tidak ditanggung oleh sekolah/pemerintah.

Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, sebagian biaya yang diperlukan untuk kegiatan ditanggung oleh sekolah/pemerintah.

Tabel. 10

Pembinaan atletik dilaksanakan dengan program teratur oleh kepala sekolah

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentas
a.	Ya, dengan baik	8	32
b.	Ya, dengan program pembinaan	17	68
c.	Kurang teratur	0	0
d.	Tidak ada pembinaan	0	0
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 10 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya kepala sekolah membina dengan baik dan teratur dari 25 responden yang diteliti, ternyata 8 orang responden yang menyatakan kepala sekolah membina dengan baik, 17 orang responden yang menyatakan dengan program pembinaan, tidak ada responden yang menyatakan kurang teratur, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak ada pembinaan dari kepala sekolah. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan

prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, siswa dibina dengan program pembinaan dari kepala sekolah.

Berdasarkan tabel 14 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya program pembinaan prestasi atletik disenangi oleh siswa dari 25 responden yang diteliti, ternyata 16 orang responden yang menyatakan siswa sangat senang dengan kegiatan ini, 9 orang responden yang menyatakan siswa senang, tidak ada responden yang menyatakan siswa kurang senang, dan tidak ada responden yang menyatakan siswa tidak senang. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, disenangi oleh siswa.

Berdasarkan tabel 15 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya frekwensi kegiatan latihan dari 25 responden yang diteliti, ternyata tidak ada responden yang menyatakan latihan pembinaan dilakukan setiap hari, tidak ada responden yang menyatakan latihan dilakukan 3 kali seminggu, 25 orang responden yang menyatakan 2 kali seminggu, dan tidak ada responden yang menyatakan 1 kali seminggu. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, mengikuti latihan pembinaan sebanyak 2 kali seminggu.

Berdasarkan tabel 16 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya siswa rajin/tidak dalam mengikuti latihan dari 25 responden yang diteliti, ternyata 12 orang responden yang menyatakan siswa sangat rajin latihan, 13 orang responden yang menyatakan rajin, tidak ada responden

yang menyatakan kurang rajin, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak rajin.

Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, rajin mengikuti latihan pembinaan prestasi atletik di sekolah.

Berdasarkan tabel 17 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya latihan yang dilakukan mengarah/tidak pada pembinaan prestasi dari 25 responden yang diteliti, ternyata 20 orang responden yang menyatakan latihan yang dilakukan mengarah pembinaan prestasi, 2 orang responden yang menyatakan sedikit prestasi, 1 orang responden yang menyatakan latihan untuk segar fisik saja, dan 2 orang responden yang menyatakan hampir mengarah prestasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, mengarah pembinaan prestasi.

Berdasarkan tabel 19 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya siswa diberikan dana transportasi saat latihan dari 25 responden yang diteliti, ternyata 2 orang responden yang menyatakan diberikan dana transportasi yang cukup, 4 orang responden yang menyatakan kurang cukup dana, 12 orang responden yang menyatakan tidak cukup, dan 7 orang responden yang menyatakan tidak pernah diberikan dana transportasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, tidak diberikan transportasi dana yang cukup saat latihan.

Tabel 20
Dukungan orang tua siswa

Berdasarkan tabel 20 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya dukungan orang tua siswa terhadap pembinaan prestasi dari 25 responden yang diteliti, ternyata 12 orang responden yang menyatakan orang tua sangat setuju, 13 orang responden yang menyatakan setuju, tidak ada responden yang menyatakan kurang setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, orang tua siswa setuju dan mendukung pembinaan prestasi atletik. pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya pola latihan yang diterapkan dari 25 responden yang diteliti, ternyata tidak ada responden yang menyatakan diterapkan latihan fisik, dan tidak ada responden yang menyatakan latihan teknik, 20 orang responden yang menyatakan latihan fisik dan teknik, dan 5 orang responden yang menyatakan latihan bermain. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, menerapkan pola latihan pembinaan fisik dan teknik.

oleh guru penjaskes.

Tabel 24

Hasil pembinaan prestasi

N	Alternatif	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya, ada	10	40
b.	Ya, sudah	13	52
c.	Kurang	2	8
d.	Tidak	0	0
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 24 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya pembinaan ada/tidak menunjukkan hasil prestasi dari 25

responden yang diteliti, ternyata 10 orang responden yang menyatakan ada Harapan prestasi, 13 orang responden menyatakan sudah berprestasi, 2 orang menyatakan kurang berprestasi, dan tidak ada menyatakan siswa tidak bakal berprestasi. Disimpulkan bahwa dengan pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, sudah berprestasi.

Tabel 25

Lama Pembinaan Prestasi

No	Alternatif	Frekwensi	Prosentas
a.	Hampir 1 tahun	0	0
b.	Hampir 2 tahun	4	14
c.	Hampir 3 tahun	8	32
d.	Hampir 4 tahun	13	52
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 25 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya lama pembinaan prestasi, ternyata tidak ada responden yang menyatakan 1 tahun atau lebih, 4 orang responden menyatakan hampir 2 tahun atau lebih, 8 orang responden menyatakan hampir 3 tahun atau lebih, dan 13 orang responden yang menyatakan hampir 4 tahun atau lebih. Disimpulkan pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, dilaksanakan dalam waktu hampir 4 tahun atau lebih.

Berdasarkan tabel 26 di atas mengenai pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse khususnya tingkat prestasi yang pernah diraih dari 25 responden yang diteliti, ternyata 25 orang responden yang menyatakan pernah meraih prestasi tingkat nasional, tidak ada responden yang menyatakan tingkat provinsi, tidak ada responden yang menyatakan tingkat kabupaten, dan tidak ada responden yang

menyatakan tingkat kecamatan dan sekolah. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse, telah berhasil meraih prestasi tingkat nasional.

Kesimpulan

Pembinaan prestasi olahraga atletik pada SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse mengembangkan cabang atletik dengan program latihan yang teratur pada klub sekolah dengan bertujuan tercapainya prestasi atletik.

5.2.2. Pembinaannya didukung oleh seluruh guru dan antusiasme siswa, dukungan dan pembinaan kepala sekolah

Daftar Pustaka

- Ahmad Patursuri. 2012. Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsil, A. (2018). *Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2021). Physical activity: An underestimated investment in human capital? *Journal of Physical Activity and Health*, 18(3), 235–243
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. A. (2019). *Periodization: Theory and Methodology of Training*. Human Kinetics.
- Bompa dan Carlo Buzzichelli *Periodization: Theory and Methodology of Training* (edisi ke-6, 2019),
- Boyke Mulyana. 2012. Ilmu Kesehatan Olahraga. Bnadung. PT. Remaja Rosda Karya. H. JS.
- serta bantuan partisipasi orang tua yang terstruktur dan terprogram dengan baik
- 5.2.3. Guru pendidikan jasmani bersama siswa mengawali program pembinaan prestasi dengan dukungan alat dan fasilitas yang cukup, transportasi siswa, penerapan latihan fisik dan teknik yang berimbang.
- 5.2.4. Pembinaan prestasi atletik di SMP Negeri dalam Wilayah Kecamatan Tangse berhasil mengukir prestasi di tingkat Kabupaten dan Propinsi pada ajang PORSENI.
- Cholik, Toha Mutohir. 2002. Gagasan-Gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Penerbit : Unesa University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Dini Rosdiani. 2012. Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Harsuki. 2012. Pengantar Manajemen Olahraga. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Erickson, K., & Côté, J. (2016). A season-long examination of the intervention tone of coach–athlete interactions and athlete development in youth sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 22, 264–272.
- E Mulyasa (2003) Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implentasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Güllich, A., & Emrich, E. (2019). Investment patterns in the development of elite athletes in

- East and West Germany. *European Journal of Sport Science*, 19(7), 921–930.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30.
- Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2009). *Assessment of Student Achievement* (9th ed.). Pearson.
- Hariyanto, A. (2019). Pembinaan Olahraga Atletik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 7(2), 123–130
- Harwood, C. G., Knight, C. J., Thrower, S. N., & Berrow, S. R. (2019). Advancing the study of parental involvement to optimize the psychosocial development and experience of young athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 42, 66–73.
- Kemenpora RI. (2020). *Desain Besar Olahraga Nasional (DBON)*.
- Knight, C. J., Berrow, S. R., & Harwood, C. G. (2016). Parenting in sport. *Current Opinion in Psychology*, 16, 93–97.
- Mahendra. 2003. Hakekat Pendidikan Jasmani: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2021). Strategi Pengembangan Bakat Olahraga Siswa Melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1), 45–52.
- Rusli Lutan .1996.Hakekat dan Karakteristik Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dalam Kurikulum D2 PGSD.Jakarta : Dirjen Depdikbud.
- Roesdianto. 2012. Permainan dan Olahraga. Penerbit : Universitas Negeri Malang.
- Roesdianto.2012.Sejarah Olahraga dan Pendidikan Jasmani.Penerbit : Universitas Negeri Malang.
- Siedentop, D. (2002). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. New York: McGraw-Hill.
- Sudarta. 2010. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga Kesehatan). Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.** (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.** (2020), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* sering. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno, R. (2020). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Atletik di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(1), 89–95.
- Widiastuti, L. (2020). Pengembangan Minat dan Bakat Olahraga Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 5(1), 25–32.
- <https://www.google.com/search?q=arti+pembinaan&oq=arti+pembinaan&aqs>
. Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI <https://kbbi.web.id> >

pembinaan (Diakses tanggal 13 September 2024)

<https://www.google.com/search?q=Arti+olahraga&oq=Arti+olahraga&aqs>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga> (Diakses tanggal 13 September 2024)

<https://www.google.com/search?q=arti+atletik&oq=arti+atletik&aqs> detikcom

<https://www.detik.com> > detikEdu > DetikPedia (Diakses tanggal 13 September 2024)

<https://www.google.com/search?q=arti+ekstrakurikuler&oq=arti+ekstrakurikuler&aqs>.

Quipper Campus <https://campus.quipper.com> > Kampuspedia. (Diakses tanggal 13 September 2024)

<https://www.google.com/search?q=studi+kasus+adalah&oq=studi+kasus>.

detikcom <https://www.detik.com> > detikBali > Berita. (Diakses tanggal 13 September 2024)

Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.